

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Chronic kidney disease atau gagal ginjal kronis merupakan suatu penyakit yang terjadi akibat penurunan atau kerusakan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan irreversible dalam jangka waktu yang lama yang dapat menyebabkan penumpukan sisa metabolisme (Abdu & Satti, 2024). Gagal ginjal ditandai dengan adanya kelainan struktur ginjal dan penurunan GFR (Setyaningrum & Setiawan, 2023). Menurut (Riskesdas, 2023), kejadian Gagal Ginjal Kronik (GGK) di Indonesia adalah sebesar 2%, dan pada tahun 2024 menjadi 3,9%. Kelompok usia di atas 75 tahun memiliki jumlah kejadian GGK tertinggi dibandingkan kelompok usia lainnya, yaitu 0,6. Berdasarkan jenis kelamin, angka kejadian ggk pada pria lebih tinggi dibandingkan wanita yaitu 0,3%. Peningkatan ini terlihat lebih tajam pada kelompok usia 35-44 tahun (0,3%), kemudian 45-54 tahun (0,4%), dan 55-74 tahun (0,5%). Salah satu penatalaksanaan dari gagal ginjal kronis adalah dengan hemodialisa (Liana Veranika et al., 2025). Hemodialysis merupakan suatu terapi yang berfungsi untuk mengeluarkan sisa metabolisme dalam tubuh dikarenakan ginjal tidak dapat menjalankan fungsinya (Harahap et al., 2023). Hemodialisa dilakukan dengan mengalirkan darah ke dalam dialiser untuk dilakukan penyaringan sisa metabolisme setelah darah bersih darah dikembalikan kedalam tubuh (Ismail et al., 2018). Tujuan dari hemodialysis adalah untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dengan mengambil alih sebagian fungsi ginjal untuk mengeliminasi produk sisa metabolisme dan kelebihan cairan yang seharusnya dikeluarkan melalui urine (Abdu & Satti, 2024).

Permasalahan yang sering dialami oleh pasien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa adalah pruritus atau gatal-gatal. Pruritus terjadi akibat penumpukan sisa metabolisme ureum yang tidak dapat dikeluarkan oleh ginjal. Pruritus yang terjadi pada pasien hemodialysis menimbulkan sensasi gatal sehingga memicu pasien untuk menggaruk dan dapat menyebabkan kerusakan integritas kulit (Toruan et al., 2022). Beberapa terapi komplementer yang dapat digunakan untuk mengurangi pruritus antara lain akupresure, oil, akupuntur dan penggunaan lotion (Sari, 2022). Salah satu lotion yang dapat digunakan adalah lotion oat dan oil yang dapat digunakan untuk mengurangi pruritus ada *sweet almond oil*. Oats memiliki sifat sebagai antiinflamasi, antipruritus, antioksidan antijamur, yang dapat berfungsi sebagai buffer kulit untuk membantu mempertahankan kelembabkan kulit dan menghidrasi kulit (Toruan et al., 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari pada tahun 2022 *lotion oat* terbukti efektif mengurangi pruritus pada pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa. *Sweet almond oil* mengandung asam oleat, asam linoleat, asam palmitat, asam arakidonat. Kandungan asam linoleat dan asam arakidonat dalam *sweet almond oil* memiliki manfaat untuk menghidrasi kulit, menjaga elastisitas kulit, dan mengurangi inflamasi pada kulit (Afrasiabifar et al., 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan implementasi terapi non farmakologis tentang "Pemberian Terapi *Lotion Oat* Dan *Sweet Almond Oil* Terhadap Pruritus Pasien *Chronic Kidney Disease* Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta: *Case Report*".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada karya ilmiah akhir ini adalah bagaimana pengaruh pemberian terapi *lotion oat* dan *sweet almond oil* terhadap pruritus *pasien chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian terapi *lotion oat* dan *sweet almond oil* terhadap pruritus pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa.

2. Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa mampu melakukan pengkajian pada pasien yang mengalami pruritus di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta
- b. Mahasiswa mampu menentukan diagnose keperawatan pada pasien yang mengalami pruritus di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta
- c. Mahasiswa mampu menyusun rencana keperawatan pada pasien yang mengalami pruritus di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta
- d. Mahasiswa mampu melakukan implementasi pemberian *lotion oat* dan *sweet almond oil* pada pasien yang mengalami pruritus di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta
- e. Mahasiswa mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien yang mengalami pruritus di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta